

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Faktor-faktor yang menyebabkan warga melakukan swamedikasi untuk mengobati sakit gigi di RT 019/RW 007 Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima kota Kupang dilakukan pada tanggal 19 juni sampai 20 juni 2025. Penelitian dilakukan dengan cara membagikan kuisisioner kepada masyarakat yang merupakan responden yang berjumlah 42 orang. Data yang diperoleh sebagai berikut:

1. Faktor – Faktor Swamedikasi dan Penggunaan Obat

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Faktor-Faktor Ekonomi

Faktor – Faktor	Mahal		Jumlah	Persentase
	Ya	Tidak		
Apakah biaya pengobatan ke dokter gigi mahal	26	16	42	61,9%
Apa dengan melakukan swamedikasi dirumah dirumah lebih praktis dibandingkan harus berobat ke dokter gigi	25	17	42	59,5%
Apakah anda menggunakan obat tradisional saat sakit gigi	26	16	42	61,9%
Apakah anda membeli obat di apotik sendiri atau dengan resep dokter	30	12	42	71,4%
Apakah anda lebih percaya terhadap pengobatan tradisional dibandingkan pergi ke dokter gigi	19	23	42	45,2%
Total	126	84	210	71,4 %

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (61,9%) menyatakan biaya pengobatan ke dokter gigi yang mahal. Sebanyak 59,5% responden merasa lebih praktis melakukan swamedikasi.. Sebanyak 61,9% menggunakan obat tradisional saat sakit gigi, 71,4%

membeli obat sendiri di apotik, dan 45,2% responden lebih percaya pada pengobatan tradisional daripada pergi ke dokter gigi. Pada frekuensi ini penulis menggunakan perentase tertinggi yaitu 71,4% sebagai kriteria penilaian faktor ekonomi dan masuk dalam kriteria penilaian Cukup Mengerti karena presentase $< 75\%$.

2. Faktor Gaya Hidup

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Faktor Gaya Hidup

Gaya Hidup	Gaya Hidup		Jumlah	Persentase
	Ya	Tidak		
Apakah anda merasa takut dan cemas untuk pergi ke dokter gigi	27	15	42	64,3 %
Apakah anda sering menggunakan obat tradisional atau obat yang dibeli di apotik	21	21	42	50 %
Jika ada keluhan rasa sakit apakah anda berkonsultasi ke petugas kesehatan	25	17	42	59,5 %
Apakah pola makan seimbang dapat mencegah sakit gigi	23	19	42	54,8 %
Apakah anda menyadari bahwa pola makan yang tidak seimbang dapat mempengaruhi kesehatan gigi anda	21	21	42	50 %
Total	117	93	210	64,3 %

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (64,3%) merasa takut dan cemas untuk pergi ke dokter gigi, dan 50 % responden cenderung sering menggunakan obat tradisional atau obat yang dibeli di apotik. Sebanyak 59,5 % responden memilih untuk berkonsultasi ke petugas kesehatan jika mengalami keluhan sakit gigi. Sementara itu, hanya 54,8% yang menyadari pentingnya pola makan seimbang untuk mencegah sakit gigi, dan 50% memahami bahwa pola makan yang tidak seimbang dapat mempengaruhi kesehatan gigi. Pada frekuensi ini

penulis menggunakan perentase tertinggi yaitu 64,3% sebagai kriteria penilaian faktor gaya hidup dan masuk dalam kriteria penilaian Cukup Mengerti karena persentase < 75%.

3. Faktor Kemudahan Memperoleh Produk Obat

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Faktor Kemudahan Memperoleh Produk Obat

Gaya Hidup	Gaya Hidup		Jumlah	Persentase
	Ya	Tidak		
Apakah jarak apotek dari tempat tinggal anda memudahkan anda untuk mendapatkan obat sakit gigi	20	22	42	47,6 %
Apakah anda mengalami kesulitan ketika obat sakit gigi yang anda cari tidak tersedia di apotek terdekat	22	20	42	52,4 %
Apakah apotek di dekat tempat tinggal anda menyediakan obat sakit gigi dengan harga yang terjangkau	23	21	42	54,8 %
Apakah anda pernah mencoba obat alternative atau tradisional sakit gigi	23	21	42	54,8 %
Apakah waktu yang anda habiskan ketika berkunjung ke fasilitas kesehatan untuk memeriksakan sakit gigi lebih lama dibandingkan dengan membeli obat di apotek	19	23	42	45,2%
Total	107	103	210	54,8 %

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (47,6%) menyatakan bahwa jarak apotek yang dekat dengan tempat tinggal memudahkan mereka memperoleh obat untuk sakit gigi. Sebanyak 52,4% responden mengalami kesulitan mendapatkan obat sakit gigi karena tidak tersedia di apotek terdekat. Sebanyak 54,8% responden menyatakan apotek terdekat menyediakan obat dengan harga terjangkau dan 54,8% lainnya pernah mencoba obat alternatif atau tradisional, dan 45,2% responden merasa waktu yang dibutuhkan untuk berobat ke

fasilitas kesehatan lebih lama dibandingkan membeli obat di apotek. Pada frekuensi ini penulis menggunakan persentase tertinggi yaitu 54,8% sebagai kriteria penilaian faktor memperoleh produk obat dan masuk dalam kriteria penilaian Kurang Mengerti karena persentase < 60%.

.

B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada warga RT 019/ RW 007 Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang tentang faktor-faktor yang menyebabkan warga melakukan swamedikasi menunjukkan bahwa faktor-faktor antara lain faktor ekonomi, gaya hidup, dan kemudahan memperoleh produk obat.

1. Faktor Ekonomi

Secara deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar responden (61,9%) menyatakan biaya pengobatan ke dokter gigi yang mahal. Sebanyak 59,5% responden merasa lebih praktis melakukan swamedikasi. Sebanyak 61,9% menggunakan obat tradisional saat sakit gigi, 71,4% membeli obat sendiri di apotik, dan 45,2% responden lebih percaya pada pengobatan tradisional daripada pergi ke dokter gigi. Penelitian ini juga dilakukan oleh Hadiq dkk (2024), yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi tergolong baik, dan penggunaan obat dalam praktik swamedikasi dinilai cukup rasional. Namun demikian, terdapat sebanyak 7 responden (16,6%) yang masih memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai swamedikasi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain sebanyak 27 responden (63,8%) belum sepenuhnya memahami pengertian swamedikasi. Selain itu, 17 responden (41,6%) belum mengetahui siapa saja yang dapat melakukan perawatan gigi dan mulut secara mandiri, serta 16 responden (38,3%) belum memahami alasan

memilih swamedikasi dibandingkan dengan penggunaan obat yang diresepkan oleh tenaga medis.

Kurangnya pengetahuan responden tentang kesehatan gigi dan obat-obatan menjadi salah satu faktor yang mendorong mereka lebih memilih pengobatan swamedikasi daripada pergi ke dokter gigi. Salah satu alasan utama adalah persepsi bahwa pengobatan ke dokter gigi memerlukan biaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan swamedikasi. Swamedikasi dianggap lebih praktis karena dapat dilakukan sendiri di rumah maupun di tempat lain, serta membutuhkan biaya yang relatif lebih rendah. Namun demikian, sebagian responden belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai jenis dan penggunaan obat-obatan yang tepat, sehingga dapat menimbulkan risiko kesalahan dalam pengobatan. Temuan penelitian ini sejalan dengan studi Alfian (2019), yang mengungkapkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan merupakan salah satu penyebab utama kesalahan dalam praktik swamedikasi. Ketidaktahuan masyarakat dapat mengarah pada penggunaan obat yang tidak sesuai, sehingga diperlukan evaluasi dan penilaian terhadap berbagai faktor yang memengaruhi perilaku swamedikasi secara aman dan rasional. Selain itu, hasil ini menunjukkan bahwa aspek ekonomi dan kemudahan akses terhadap obat-obatan turut memengaruhi keputusan masyarakat dalam melakukan swamedikasi, baik dari segi frekuensi maupun jenis obat yang digunakan

2. Faktor Gaya Hidup

Secara deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar responden (64,3%) merasa takut dan cemas untuk pergi ke dokter gigi, dan 50 % responden cenderung sering menggunakan obat tradisional atau obat yang dibeli di apotik. Sebanyak 59,5 % responden memilih untuk berkonsultasi ke petugas kesehatan jika mengalami keluhan sakit gigi. Sementara itu, hanya 54,8% yang menyadari pentingnya pola makan seimbang untuk mencegah sakit gigi, dan 50% memahami bahwa pola makan yang tidak seimbang dapat mempengaruhi kesehatan gigi. Hal ini menunjukkan bahwa aspek psikologis dan gaya hidup turut mempengaruhi perilaku swamedikasi. Menurut Iskandar dan rekan-rekannya (2022), swamedikasi merujuk pada pemilihan serta penggunaan obat-obatan tanpa resep dokter, yang dilakukan secara mandiri oleh individu berdasarkan inisiatif pribadi, termasuk penggunaan obat yang dibuat sendiri. Berdasarkan hasil survei kesehatan yang melibatkan 13.781 dokter gigi, ditemukan bahwa 57,6% masyarakat Indonesia mengalami gangguan pada gigi dan mulut, namun hanya 10,2% di antaranya yang memperoleh penanganan dari tenaga medis profesional

Hasil penelitian terhadap 42 responden di RT 019/RW 007 Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, mayoritas responden mengerti tentang pengetahuan swamedikasi. Namun dalam pemilihan obat, masih banyak yang melakukan swamedikasi untuk menyembuhkan sakit gigi. Hal ini disebabkan karena sebanyak 58,3% responden sudah mengetahui apa itu swamedikasi secara umum. Swamedikasi tidak dianjurkan dilakukan secara sembarangan karena jika terjadi kesalahan dalam penggunaannya dapat menimbulkan efek samping bagi pengguna. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Purbalingga (2020), yang menyatakan bahwa lebih dari 50% obat yang diresepkan atau dijual digunakan secara tidak tepat, dan meskipun 50% pasien memiliki pengetahuan yang baik tentang obat, mereka masih kurang memahami penggunaan obat untuk keluhan sakit gigi. Pelaku swamedikasi harus mampu mendiagnosis keluhan secara tepat, mengetahui jenis dan kegunaan obat yang digunakan, serta cara penggunaan yang benar. Dari 42 responden, sebanyak 36,1% mengobati sakit gigi dengan membeli obat dari apotek tanpa resep dokter, sedangkan 63,8% lainnya menggunakan pengobatan tradisional.

3. Faktor Kemudahan Memperoleh Produk Obat

Secara deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar responden (47,6%) menyatakan bahwa jarak apotek yang dekat dengan tempat tinggal memudahkan mereka memperoleh obat untuk sakit gigi. Sebanyak 52,4% responden mengalami kesulitan mendapatkan obat

sakit gigi karena tidak tersedia di apotek terdekat. Sebanyak 54,8% responden menyatakan apotek terdekat menyediakan obat dengan harga terjangkau dan 54,8% lainnya pernah mencoba obat alternatif atau tradisional, dan 45,2% responden merasa waktu yang dibutuhkan untuk berobat ke fasilitas kesehatan lebih lama dibandingkan membeli obat di apotek..

Berdasarkan hasil ini sejalan dengan penelitian Kristina (2020) yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat dengan keluhan kesehatan lebih memilih melakukan pengobatan sendiri (87,37%). Swamedikasi umumnya dilakukan menggunakan obat bebas maupun obat bebas terbatas. Keunggulan swamedikasi antara lain relatif aman bila digunakan sesuai aturan, efektif dalam meredakan keluhan, serta efisien dari segi biaya dan waktu. Namun, swamedikasi juga memiliki risiko apabila obat digunakan secara tidak tepat. Perlu diingat bahwa obat bebas maupun obat bebas terbatas tetap dapat menimbulkan efek samping, sehingga penggunaannya harus sesuai indikasi. Selama digunakan dengan benar dan disertai pemahaman mengenai kemungkinan efek samping serta kontraindikasi, swamedikasi dapat menjadi pilihan yang tepat dan bijaksana.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 42 responden, diketahui bahwa pengobatan sendiri (swamedikasi) masih banyak dilakukan. Pengobatan sendiri didefinisikan sebagai pemilihan dan penggunaan obat-obatan tanpa menggunakan resep medis yang diproduksi,

didistribusikan, dan dijual dengan tujuan untuk digunakan secara mandiri oleh masyarakat atas inisiatif dan tanggung jawab mereka sendiri. Beberapa faktor yang menyebabkan responden cenderung menggunakan obat tradisional untuk mengobati sakit gigi adalah karena kuatnya pengaruh unsur-unsur tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan ini didukung oleh keanekaragaman hayati, salah satunya adalah penggunaan tumbuhan sebagai bahan obat oleh berbagai kelompok masyarakat.

Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter terhadap 559 responden masyarakat di Yogyakarta menunjukkan bahwa terdapat 334 (58,00%) responden memiliki dorongan untuk melakukan swamedikasi dengan menggunakan antibiotik. Tujuh persen diantaranya (40 responden) pernah menggunakan antibiotik (Aditya, 2015) dengan resep dokter, 6,00% (34 responden) pasien pernah menggunakan antibiotik secara swamedikasi, dan 7 pasien (1,30%) pernah menggunakan antibiotik baik dengan maupun tanpa resep dokter. Yang artinya masih banyak masyarakat melakukan swamedikasi. Berkaitan dengan pengobatan sendiri, telah dikeluarkan peraturan perundangan. Pengobatan sendiri hanya boleh menggunakan obat yang termasuk menggunakan obat yang termasuk golongan obat bebas dan obat bebas terbatas (Anonim, 1983). Semua obat yang termasuk golongan obat bebas dan obat bebas terbatas wajib mencantumkan keterangan pada

setiap kemasannya tentang kandungan zat berkhasiat, kegunaan, aturan pakai, dan pernyataan lain.